

JAHILIYAH SEPANJANG ZAMAN : KAJIAN HISTORIS DAN SOSIOLOGIS ANTARA PRA-ISLAM DAN KONTEMPORER

Putroe Balqis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Putroebalqis04@gmail.com

Didik Harianto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

didikzhary622@gmail.com

Abstract

The term Jahiliyah refers to the Arab society before the advent of Islam. Although over 14 centuries have passed, similar phenomena with characteristics of Jahiliyah continue to emerge in more complex forms. This phenomenon is called contemporary Jahiliyah, characterized by moral deviation, social inequality, and spiritual crises. This article aims to complement previous studies by providing relevant contributions to strengthen moral and spiritual values as guidelines for life in modern society. The article uses a qualitative method with a library research model. The primary sources are from Islamic historical literature discussing the condition of pre-Islamic Arab society, while the secondary sources include books, journals, and articles related to the object of study. Data analysis uses a descriptive-analytic approach, while the historical-sociological comparative approach is employed to identify and understand the patterns of transformation linking the Jahiliyah phenomenon from the past to the modern era. The findings indicate the continuing influence of the social structure of Jahiliyah, as well as the diminishing spiritual values influenced by the rapid development of technology, which leads to moral deviations, social inequality, and spiritual crises that are still evident in contemporary social dynamics. This research provides an understanding of the relevance of Jahiliyah culture in Islamic and contemporary society, as well as its contribution to the formation of social values in the present.

Keywords: Jahiliyah, Pre-Islamic, Contemporary.

Abstrak

Istilah Jahiliyah ditujukan kepada masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, meskipun telah berlalu lebih dari 14 abad, fenomena serupa dengan karakteristik Jahiliyah terus muncul dalam bentuk yang lebih kompleks. Fenomena ini disebut dengan Jahiliyah kontemporer, yang ditandai oleh penyimpangan moral, ketimpangan sosial, dan krisis spiritual. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi sebelumnya dengan memberikan kontribusi pemikiran yang relevan untuk memperkuat kembali nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pedoman hidup dalam masyarakat modern. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian studi pustaka (library research). Sumber primer dari literatur sejarah Islam yang membahas kondisi masyarakat Arab Pra-Islam. Sementara itu, sumber sekunder dari bacaan buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, sedangkan pendekatan komparatif historis-sosiologis digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami pola transformasi yang mengaitkan fenomena Jahiliyah dari masa lampau hingga era modern. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh berlanjutan dari struktur sosial jahiliyah, begitu juga mulai hilang nilai-nilai spiritual yang dipengaruhi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga memunculkan penyimpangan moral, sosial serta krisis spirirual yang masih terlihat dalam dinamika sosial kontemporer. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang relevansi budaya jahiliyah dalam kehidupan masyarakat Islam dan kontemporer, serta kontribusinya terhadap pembentukan nilai sosial di masa kini.

Kata kunci: Jahiliyah, Pra-Islam, Kontemporer



Pendahuluan

Sejarah peradaban manusia sering kali ditandai oleh kemerosotan moral, spiritual dan sosial yang dalam literatur Islam dikenal sebagai jahiliyah. Istilah ini merujuk pada kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, dimana kehidupan mereka tidak didasarkan pada pedoman wahyu, serta diwarnai oleh berbagai penyimpangan moral, keagamaan dan sosial.(K. Ali, 1996, p. 14) meskipun telah berlalu empat belas abad sejak diturunkan al-Qu'ran diturunkan sebagai pedoman untuk membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, fenomena serupa dengan karakteristik jahiliyah terus muncul dalam berbagai jenis dan dalam bentuk yang lebih kompleks. Fenomena ini sering disebut sebagai jahiliyah kontemporer, yang bentuknya ditandai oleh krisis spiritual, penyimpangan moral, ketimpangan sosial. Dalam konteks modern, transformasi jahiliyah tidak hanya terjadi pada ranah individu saja. Tetapi juga meluas dalam skala global.(Nasution, 2022, p. 89) Modernisasi dan Globalisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap nilai-nilai dalam diri masyarakat, sehingga memunculkan tantangan baru seperti materialisme, dekadensi moral, konsumerisme dan lain sebagainya. (Abdurrahman, 2003, p. 56)

Penelitian tentang kondisi masyarakat Arab Pra-Islam telah memberikan wawasan yang mendalam terhadap khazanah keilmuan. Selama ini kajian mengenai masyarakat pra-Islam telah dilakukan dalam berbagai aspek kondisi baik itu politik, keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya. Namun, kajian yang secara komprehensif membandingkan dua masa, yaitu jahiliyah pra-Islam dan jahiliyah kontemporer belum dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat tiga pola yang dapat dipetakan dari kajian sebelumnya, Pertama, kajian yang berkonsentrasi pada jahiliyah pra-Islam sebagai fenomena historis yang menyoroti krisis moral dan spiritual masyarakat arab sebelum datangnya Islam terhadap kepercayaan dan sistem politik.(Haikal, 2023) Kedua, kajian yang menyoroti krisis moral dan spiritual dalam masyarakat modern yang dianggap memiliki karakteristik serupa dengan jahiliyah pra-Islam.(Syahputra & Roza, 2023) selanjutnya ketiga kajian yang membahas dampak globalisasi dan modernisasi terhadap perubahan nilai-nilai moral, sosial dan spiritual masyarakat.(Sinaga & Usiono 2022) Dari ketiga pola tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai transformasi antar jahiliyah pra-Islam dan Jahiliyah kontemporer belum pernah dilakukan secara komprehensif. Kekosongan inilah yang menjadi peluang sekaligus tantangan bagi peneliti untuk mengeksplor lebih jauh pola-pola transformasi jahiliyah dari masa lalu hingga ke era modern.

Penelitian ini berangkat dari sebuah hipotesis bahwa fenomena jahiliyah kontemporer merupakan hasil dari transformasi nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh modernisasi dan globalisasi, dimana krisis moral, spiritual dan ketimpangan sosial muncul akibat kehilangan nilai-

nilai transenden sebagai pedoman hidup. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam masyarakat, tetapi juga oleh pengaruh eksternal seperti perkembangan teknologi, arus informasi global, dan budaya asing yang sering bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat lokal. Fenomena ini dapat dipahami melalui analisis kritis terhadap pola-pola penyimpangan yang terjadi, baik dalam lingkup individu maupun secara global. Sebagai upaya menemukan solusi yang tepat dan benar dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul jahiliyah kontemporer.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi sebelumnya dengan memberikan kontribusi pemikiran yang relevan untuk memperkuat kembali nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pedoman hidup masyarakat modern. Dikarenakan luasnya pembahasan, penulis merumuskan permasalahan yang diuraikan dalam dua fokus utama. Pertama, apa karakteristik utama dari jahiliyah pra-Islam dan jahiliyah kontemporer. Kedua, bagaimana analisis Transformasi Jahiliyah Arab Pra-Islam dan Jahiliyah Kontemporer

Metode Penelitian

Untuk proses pembuktian hipotesis tersebut, penulisan menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian studi pustaka (*library research*). sumber data terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari literatur sejarah Islam, termasuk kitab-kitab klasik yang membahas kondisi masyarakat Arab Pra-Islam. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari bacaan buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena Jahiliyah pra-Islam dan Jahiliyah kontemporer sedangkan pendekatan komparatif historis-sosiologis digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua fenomena tersebut. analisis ini bertujuan untuk memahami pola transformasi yang mengaitkan fenomena Jahiliyah dari masa lampau hingga era modern, serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Arab Pra-Islam

Arab merupakan wilayah yang terletak dibagian barat daya Asia yang dikelilingi oleh padang pasir terluas dan tergersang di dunia. Luas wilayahnya 1.027.00 mil persegi yang berpenduduk rata-rata 5 jiwa setiap mil persegi.(K. Ali, 1996, p. 14) secara geografis, suhu iklim di sana sangatlah panas dan kering, tidak ada sungai yang dapat dilayari atau airnya yang terus mengalir ke laut, hanya ada lembah-lembah gersang yang digenangi air di waktu

musim hujan.(Bakar, 2022, pp. 59–60) Masyarakat arab terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu penduduk Badui dan Hadhar atau dikenal juga penduduk kota. Klasifikasi ini berlaku bagi orang Arab Utara dan Selatan serta seluruh penjuru jazirah Arab lainnya, penduduk Hadhar adalah penduduk Arab yang hidup di perkotaan dan perkampungan, mereka bertahan hidup dengan bercocok tanam, berternak hewan dan berdagang ke berbagai negari, penduduk perkotaan yang berdomisili di kota sudah mengenal cara mengolah tanah pertanian dan sudah mengetahui apa itu berdagang. Bahkan jangkauan interaksi perdagangan merakas sudah sampai ke luar neger. Hal ini membuktikan bahwa mereka sudah mempunyai peradaban yang relatif tinggi. Sementara penduduk badui tinggal di padang pasir dan hidup dari hasil pemerah susu unta dan mengkonsumsi dagingnya. Masyarakat tersebut sangat suka mengembara mencari padang rumput dan genangan air hujan lalu mendirikan tenda di sana selama mereka menemukan tanah subur dan dapat mengembalikan ternaknya. Kemudian mereka akan kembali berpindah untuk mencari pada rumput dan mata air yang baru sehingga menjadikan mereka nomaden.(Nasution, 2022, p. 89)

Apabila penduduk Hadhar sudah berkembang, berbeda dengan penduduk Badui yang belum mengenal pertanian dan tidak memiliki keahlian tertentu. Penduduk ini sangat suka berbuat kerusakan, menyerang, merampok dan menjarah sehingga menjadi kebiasaan yang sudah melekat dengan kehidupan penduduk Badui. Mereka tidak suka berdiam diri tanpa melakukan kegiatan apapun. Apabila tidak menemukan musuh untuk diserang maka mereka akan sengaja menciptakan permusuhan tanpa sebab apapun. Namun penduduk Badui memiliki jiwa kesetiaan yang cukup tinggi terhadap sesama warga sukunya. Sehingga apabila salah satu warga sukunya melakukan kesalahan, warga suku wajib saling melindungi dan menolong bahkan menebus kesalahannya tersebut hingga perkara selesai. Sikap fanatisme kesukuan inilah yang menjadi faktor peperangan sering terjadi antarmereka sebelum datangnya Islam.(K. Ali, 1996, p. 17) Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis masyarakat Arab menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap kejiwaan masyarakat. Arab sebagai wilayah yang gersang dan tandus telah menyelamatkan masyarakat dari serbuan dan penindasan bangsa asing. Pada sisi lainnya kegersangan negeri ini mendorong mereka menjadi pedagang-pedagang ke daerah lain. Kebebasan dan keluasan kehidupan mereka di padang sahara juga telah menimbulkan semangat akan kebebasan dan individualisme dalam pribadi mereka, kecintaan akan kebebasan ini muncul karena mereka tidak pernah menerima dominasi dari pihak lain.(Yafi et al., 2023, p. 80)

2. Karakteristik Jahiliyah Arab Pra-Islam

Sebelum membandingkannya dengan jahiliyah kontemporer, sudah semestinya terlebih dahulu mengetahui pengertian dan karakteristik jahiliyah yang dimiliki oleh masyarakat Arab pra-Islam. Jahiliyah merupakan istilah Qur'ani, yang dipergunakan setelah turunnya al-Qur'an. Hal ini dikarenakan jauh sebelum datangnya Islam, kondisi masyarakat Arab kala itu tidak memiliki Nabi, kitab suci, ideologi agama dan tokoh besar yang membimbing mereka. Masyarakat pada saat itu, tidak mempunyai sistem pemerintahan yang ideal dan sangat tidak bermoral. Pada saat itu, tingkat keberagaman mereka tidak jauh dengan masyarakat primitif. (Nasution, 2022, p. 92) Istilah jahiliyah merupakan kosakata baru yang dikenal setelah munculnya Islam. Istilah tersebut merujuk pada kondisi setelah turunnya risalah Islam. Kondisi ini persis seperti yang terjadi di kalangan kita dan umat lain yang menyematkan istilah baru untuk periode klasik. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara masa itu dengan masa setelah munculnya istilah baru tersebut. Tujuannya, untuk merendahkan dan memberikan label penghinaan terhadap kondisi yang terjadi pada masa itu. (J. Ali, 2018, p. 23)

Kata jahiliyah sering disebutkan namun tidak jarang istilah tersebut salah dalam memaknainya. Terkadang ada yang mengartikan bahwa yang dimaksud dengan jahiliyah adalah bodoh. Namun makna tersebut tidaklah tepat karena sebagian sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Arab pintar dan cerdas. (Munir Amin, 2009, p. 11) selain itu masyarakat Arab juga memiliki sifat dan karakter yang positif, misalnya ketahanan fisik yang kuat, pemberani dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat, percaya akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku pemimpi, memimpin. Pola hidup yang sederhana, ramah tamah dan suka bersyair dan sebagainya. Tetapi sifat dan karakter tersebut seakan hilang dan sirna karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu ketidakadilan kejahatan, serta keyakinan terhadap tahayul. Kehidupan jahiliyah sesungguhnya di labeli dari kehidupan barbarisme karena ketimpangan sosial, penguasaan dan perjudian dan masih banyak lainnya. Yang bertujuan agar pandangan yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. (J. Ali, 2018, p. 29)

3. Kondisi Politik

Kondisi politik internal di wilayah Arab di masa jahiliyah sangat memprihatinkan. Pada saat ini Arab terpecah-pecah, tidak mengenal kepemimpinan sentral maupun persatuan.

Kepemimpinan politik pada saat itu didasarkan oleh kabilah-kabilah guna mempertahankan diri dari serangan suku-suku yang lain.(Targigan, Mardinal, 2023, p. 12828) Namun masyarakat Arab terkenal memiliki rasa cinta berlebihan terhadap sukunya. Bahkan terhadap kesukuan ini berlaku hingga di lingkungan kerajaan yang notabene kota dijazirah Arab.(HK, H.M. Nasron, 2023, p. 92) Seperti kerajaan Yaman di Arab bagian selatan, kerajaan Hairah di bagian Timur laut, dan kerajaan Ghassasanah di bagian Barat laut. Mereka terpecah menjadi beberapa kabilah memiliki sikap fanatik terhadap kabilahnya masing-masing. Sikap fanatik ini juga disebabkan adanya hubungan satu darah, satu nasab dan satu golongan. Sehingga merumuskan undang-undang adat yang mengatur hubungan antar mereka. Dan undang-undang adat inilah yang pada akhirnya dipegang teguh dalam mengatur sistem sosial dan politik mereka.(Amri, 2022, p. 3) Pemimpin kabilah dipilih oleh kalangan mereka sendiri. Dan setiap pemimpin kabilah memiliki kriteria tertentu, di antara kriteria yang dimaksud adalah pemberani, berwibawa, karismatik dan lain sebagainya. Di samping itu, pemimpin kabilah memiliki hak moral maupun material. Di antara hak moral yang didapatkan pemimpin kabilah adalah dihormati, dihargai dan dipatuhi segala perintahnya. Sedangkan hak material, pemimpin berhak mendapatkan seperempat dari harta rampasan perang, dan sebelum harta rampasan perang itu dibagikan dia juga berhak untuk mengambil sebagiannya atas nama pribadi. (Haikal, 2023, p. 103)Pemimpin juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban, seperti bersikap dermawan dan murah hati pada masa damai. Pada saat perang terjadi pemimpin kabilah-lah yang berada di garda untuk menetapkan gencatan senjata dan menjadwalkan perjanjian. (Amri, 2022, p. 3)

Kondisi politik jazirah Arab pada saat itu tidak mengalami kemajuan. Manusia dapat dibedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyatnya. Para pemimpin memiliki hak atas harta rampasan dan harta rakyat melalui denda dan pajak. Harta tersebut digunakan untuk berfoya-foya, memegang kekuasaan dan kesewenangannya, sementara rakyat hanya dapat mengeluh, memperoleh penyiksaan, tekanan dan tidak bisa melawan.(Hidayat, Azmar, 2021, p. 89) Di samping itu, peperangan juga terjadi antara kabilah, bahkan lebih parah yaitu, antar anggota kabilah. Faktor yang melatarbelakangi peperangan dan perseteruan tersebut adalah karena masalah pribadi, atau masalah yang menyangkut kehidupan mereka. Ketika sebagian anggota memiliki kelapangan harta, maka tidak jarang anggota lainnya merampas dan merampok begitu saja, baik itu pada siang hari atau di malam hari.(Amri, 2022 : 4)

4. Kondisi Ekonomi

Dikarenakan Arab berada di wilayah yang gersang, tandus dan susah untuk tumbuh hasil pertanian. Keadaan ini membuat kondisi perekonomian yang terbilang payah dan memprihatinkan. Namun sumber ekonomi utama yang menjadi penghasilan masyarakat Arab adalah berternak dan berdagang, baik itu di domestik bahkan hingga ke luar negeri. Namun hanya bangsawan yang biasanya menguasai bidang ini. Di antara kalangan bangsawan yang menguasai bidang ini adalah Usman dan Abu Bakar. Perekonomian mereka itu lebih baik namun jumlah mereka tidaklah banyak. Sementara masyarakat umum perekonomiannya miskin dan banyak yang menderita. Terdapat juga praktik pinjam meminjam yang mana diberlakukan sistem riba di dalamnya sehingga sistem ini memperlakukan pihak yang berhutang secara tidak manusiawi sebagaimana yang berlaku di masyarakat yahudi. (Tabrani, 2019, p. 13)

5. Kondisi Moral

Pada dasarnya masyarakat Arab jahiliyah memiliki sifat-sifat dan kelebihan yang positif seperti ramah, setia, cinta kebebasan, kuat ingat, pemberani, sermawan dan pandai bersyair. Namun, semua itu seakan sirna dan tidak mampu mencerminkan moralitas masyarakat Arab yang tinggi pada saat itu. Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi yang melatarbelakangi kehidupan mereka yaitu kemusyrikan, kekafiran, keadilan, kejahatan dan fanatisme yang menghalalkan mereka untuk melakukan segala cara. Dari sini dapat dipahami bahwa mereka bukanlah masyarakat yang buta akan huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran, serta tidak mengenal tuhan yang seharusnya disembah. Pada masa itu, masyarakat Arab menempatkan perempuan di posisi paling rendah dan tidak terhitung nilainya sebagai manusia yang tidak layak sepanjang sejarah umat manusia. Arab pra-Islam memandang wanita ibarat binatang piaraan bahkan lebih hina. Perempuan seperti barang komoditas dan halal dijadikan sebagai gundik-gundik seorang penguasa, dikawini dan mudah diceraikan. Di saat mereka sedang dalam masa haid mereka tidak diizinkan untuk tidur dalam satu dengan keluarganya dan diharuskan dan harus tidur di kandang belakang rumahnya. (Tabrani, 2019, p. 14) Seorang ayah akan malu apabila mengetahui keliharan bayi perempuan, maka seketika wajahnya berubah lantaran malu dan kecewa, bahkan sampai membuang dan menguburkan bayi

perempuan hidup-hidup. Perilaku semacam ini dikarenakan khawatir perempuan akan membawa kesialan dan kemiskinan. (K. Ali, 1996, p. 22)

Dari segi moral sangat banyak tradisi buruk yang dimiliki oleh masyarakat Arab pra-Islam seperti sistem perbudakan berlaku. Mereka mempekerjakan budak dengan semena-mena, dapat diperjual belikan dan juga dapat ditukar dengan barang. Selain itu, budak diperlakukan secara tidak manusiawi dan tidak jarang disiksa dengan kejam. Dan majikan adalah orang yang berhak menentukan hidup dan matinya seorang budak. Kemudian ada maisir atau perjudian yang merupakan kebiasaan penduduk di daerah perkotaan Jazirah Arab. Sembari berfoya-foya dan minum khamar bersama para orang-orang kaya, pembesar, penyair. Sedangkan perempuan pada masa itu sangat suka bersolek atau ber-tabarruj, lalu berjalan berlenggak-lenggok dihadapan kaum lelaki agar orang-orang memujinya. (Targigan, Mardinal, 2023, pp. 12829–12840)

6. Kondisi Keagamaan

Sebelum Islam lahir, ada bangsa Arab yang menganut agama Tauhid yang di bawa oleh Nabi Ibrahim. Agama ini disebut agama hanif, yakni agama yang meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dan meyakini adanya hari kebangkitan (hari akhir/kiamat). Penyimpangan terjadi secara perlahan. Keyakinan mulai dibenturkan dengan tahayul dan kemusyrikan, seperti menyekutukan Tuhan dengan bulan, matahari, berhala dan lain sebagainya. Keyakinan yang menyimpang dari agama hanif ini disebut dengan agama Watsaniyah. Agama ini menyembah Allah melalui Anshab, Autsan dan Ashnam. Anshab adalah batu yang belum memiliki bentuk. Autsan adalah patung dari batu dan Ashnam adalah patung yang tidak terbuat dari batu, akan tetapi terbuat dari kayu, emas, perak dan logam. Mereka menyembah patung-patung ini sebagai kiblat saat sedang melakukan peribadatan. (Khoiriyah, 2012, pp. 13–14)

Penduduk Arab menganut agama dan keyakinan yang beragam. Minoritas dari mereka adalah orang Yahudi Yatsrib, Kristen Najran di Arabia Selatan dan sedikit yang beragama Hanif di Makkah. Sedangkan mayoritas dari mereka adalah penyembah berhala. Penyembahan terhadap berhala ini bermula dari orang-orang Arab yang menganggap batu-batu di sekeliling Ka'bah merupakan batu-batu yang suci, dapat dibawa kemana saja, dan dapat disembah. Sehingga mereka mempunyai inisiatif untuk membuat berhala untuk di sembah. (Khoiriyah, 2012, p. 14) Di samping itu, Amru bin Luhay, seorang pemimpin Bani

Khuza'ah merupakan seorang tokoh pembawa agama berhala dari Syam ke Makkah. Tepatnya pada saat ia melakukan perjalanan ke Syam dan melihat penduduk Syam menyembah berhala. Sehingga menurutnya penyembahan atas berhala merupakan sesuatu yang baik, karena Syam dikenal sebagai tempatnya para rasul dan diturunkannya kitab. (Bakar, 2022, p. 61)

Sepulangnya dari Syam, Amru bin Luhay membawa Hubal (berhala utama) dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Ia mengajak penduduk Makkah untuk menyekutukan Allah. Sehingga orang-orang Arab pada saat itu mulai melakukan tradisi-tradisi kemusyrikan dengan penyembahan berhala dan mengundi nasib. Penyembahan atas berhala ini dilakukan oleh orang-orang Arab karena 'Amru bin Luhay merupakan seseorang yang dikenal peduli terhadap persoalan agama dan merupakan sosok yang disegani. Maka dari itu, menurutnya, tradisi penyembahan berhala ini baik dan tidak mengubah ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. (Bakar, 2022, p. 61) Setiap kabilah memiliki berhala sendiri-sendiri. Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah untuk disembah dan dijadikan sebagai tempat mengetahui nasib baik dan buruk. Bentuk berhala yang disembah terdiri dari bermacam-macam bentuk, tergantung pada persepsi mereka terhadap tuhan mereka. Berhala terbesar dan yang paling dimuliakan adalah Al-Uzza, Al-Latta, Manah dan Hubal. Tidak kurang dari 360 berhala ditata disekeliling Ka'bah untuk disembah. Mereka juga mengadu nasib dengan anak panah yang tidak ada bulunya untuk mengambil keputusan seperti menikah, bepergian dan lain sebagainya. (Khoiriyah, 2012, p. 14) Dengan demikian, Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail menjadi berubah fungsi yang sebelumnya menjadi tempat untuk beribadah bagi agama Hanif, kini orang Arab dari berbagai penjuru setiap tahunnya berkunjung ke Makkah untuk menyembah berhala yang ada di sekeliling Ka'bah. (Bakar, 2022, p. 62)

7. Karakteristik Jahiliyah Kontemporer

Zaman ini disebut dengan "zaman baru" atau new era. Zaman kontemporer atau zaman kekinian ini adalah dimana manusia berusaha mencari kebenaran murni. Manusia melakukan reduksi fenomenologi atau biasa disebut dengan "reduksi epochal" menjadikan apa yang bukan bagiaann dari saya menjadi saya. Ada beberapa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran murni. Pertama, membebaskan diri dari analisis yang berunsur subjektif. Kedua, membebaskan diri dari kungkungan teori-teori dan hipoteis-hipotesis.

Ketiga, membebaskan diri dari doktrin-doktrin tradisional. Zaman kontemporer ini bermula dari abad 20 M dan masih berlaku hingga saat ini. Zaman ini ditandai dengan lahirnya teknologi-teknologi canggih, dan sangat spesialisasi di bidang ilmu-ilmu yang sangat tajam dan mendalam. Pada zaman ini pula, bidang fisika dibicarakan oleh para filsuf. Hal ini disebabkan karena fisika dipandang sebagai dasar ilmu pengetahuan yang subjek materinya mengandung unsur-unsur fundamental yang berbentuk alam semesta. Selain ilmu seperti fisika, teknologi komunikasi dan informasi berkembang sangat pesat di zaman ini, banyak penemuan-penemuan yang merubah warna dunia. Pesatnya penggunaan teknologi yang meluas dalam kehidupan sehari-hari dalam skala massal. Penetrasi teknologi dalam kehidupan menjadikan manusia hidup di alam baru. (Ibda, 2018, p. 204)

Walau kejadian kelam dan miris yang terjadi dimasa pra-Islam sudah berlalu puluhan abad yang lalu. Namun bayang-bayang jahiliyah masih ada di zaman yang didominasi oleh kecanggihan teknologi saat ini. Dalam pandangan Sayyid Qutub sebagai mufassir kontemporer, jahiliyah tidak merujuk pada masa tertentu. Kejahiliah dapat terulang di masa lalu, sekarang ataupun masa yang akan datang. Menurutnya, manifestasi Jahiliyah kontemporer adalah Karakteristik Jahiliyah yang merujuk pada pola perilaku, nilai atau sistem yang mirip dengan praktik-praktik Jahiliyah pra-Islam. (Qutb, 1992, p. 231) Era modern ditandai dengan perkembangan teknologi informasi digital yang begitu pesat dan perubahan sosial yang begitu cepat. Meskipun telah membawa banyak perkembangan dan perubahan bagi umat manusia, era ini juga memunculkan berbagai tantangan dan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. (Ngafifi, 2014, p. 36) Menurut Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry dalam sebuah penjelasan mengatakan bahwa dunia dengan kecanggihan teknologi yang begitu cepat dan pesat, namun banyak manusia yang tidak mampu mengendalikan dirinya, bahkan banyak yang terhanyut kepada keadaan yang memprihatinkan. Tidak heran bahwa tatatan hidup yang dijalani oleh manusia sekarang sudah banyak memaknai cara hidup Jahiliyah.

8. Penyimpangan Moral

Dalam jahiliyah kontemporer hal yang dominan terjadi adalah penyimpangan moral. Pada masa ini penurunan yang tajam dan juram dalam standar etika dan moral pada masyarakat lebih memprihatinkan. Salah satu bentuk penyimpangan yang paling mencolok adalah dekadensi moral. Dekadensi moral adalah nilai etika yang berlaku di masyarakat namun

merosot parah dan hilang. Banyak individu yang mengutamakan kepuasan pribadi dan kenikmatan yang hanya sesaat saja tanpa memikirkan dan mempedulikan dampak yang mungkin terjadi pada dirinya dan orang lain disekitarnya. Bentuk dekadensi ini mencakup peningkatan perilaku yang sangat tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti, kebohongan, kekerasan, kejahatan yang seharusnya dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab utama terjadinya dekadensi moral adalah perkembangan arus globalisasi yang semakin berkembang dengan cepat dan pesat sehingga dengan seiring berjalannya waktu moral yang dibawa mengancam masa depan. (Taufikurrahman, 2022, p. 29)

Selanjutnya, penyimpangan yang berkaitan dengan moral adalah hedonisme dan konsumerisme. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan bahagia apabila mencari harta terus menerus dan sebanyak mungkin serta menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. (Ismail, 2019, p. 195) Sikap ini mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya memberikan pedoman hidup. Hedonisme juga dapat disebut sebagai konsumerisme berlebihan. Yakni, pola pikir yang menjadikan barang dan jasa sebagai tujuan hidup. Apabila hedonisme berprinsip bahwa dalam kehidupan ini yang menjadi tujuan utama ialah mengumpulkan dan menumpuk materi. Sementara konsumerisme menandakan nafsu yang tidak akan terpuaskan dengan melahap dan mengkonsumsi segala hal. Budaya ini kemudian diperkuat dengan iklan dan platform yang beredar dalam media yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar terus membeli produk terbaru demi memenuhi gaya hidup dan membuktikan status sosial. Konsumerisme tidak hanya mengemudi gaya hidup manusia namun juga membuktikan status sosial. (Pratama, Nauval Satria, 2024, p. 228) Konsumerisme tidak hanya menyebabkan pemborosan sumber daya, tetapi juga menimbulkan ketidakpuasan akan sebuah kebahagiaan yang diperoleh namun bersifat sementara. Dalam jangka waktu yang panjang konsumerisme dan hedonisme akan merusak keseimbangan ekologis dan memperburuk ekonomi. Kedua gaya hidup ini memang saling berkaitan sehingga, dalam perspektif filsafat psikologi dapat dipahami bahwa sebagai hasrat yang semata-mata dijukan untuk memenuhi kesenangan agar menghindari kesakitan. (W. Wibowo, 2021, p. 63)

Penyimpangan moral selanjutnya adalah maraknya seks bebas yang menjadi fenomena yang sangat dominan dalam masyarakat. Dulu, seks bebas dipandang sebagai bagian dari komitmen dalam hubungan pernikahan, namun kini banyak yang menjadikan seks bebas sebagai alasan dari gaya hidup dengan tanpa ikatan. Tatanan hidup Islamiyah sudah

mulai terpinggirkan dan bahkan semakin pudar dan bahkan tidak terlihat. Beberapa kejadian di masa kelam kembali terjadi namun dalam bentuk yang berbeda seperti, seks bebas sesama jenis yang semakin dipopulerkan dan bahkan dilegalkan. Apabila di zaman jahiliyah bayi perempuan yang baru lahir sudah dibunuh maka pada zaman yang canggihnya teknologi, janin yang asih dalam kandungan digugurkan dan sebutan akan perbuatan itu adalah aborsi. Kegiatan aborsi ini merupakan kegiatan mengakiri janin dengan metode tertentu sehingga kehamilan tidak akan berlanjut. (Fauziyah, 2020, p. 154) Alasan orang-orang melakukan aborsi biasanya karena ketidak mampuan secara ekonomi dalam membiayai dan membesarkan anak. Adapula yang tidak siap mental sehingga melakukan hal tersebut. Pada zaman Arab, sering kali membunuh anaknya karena malu dan takut miskin. Namun dalam hal aborsi relevan dengan konsep persepsi yang salah karena takut kemiskinan akan banyaknya anak, dan ada pula yang enggan menggunakan hukum Allah. (Ravi Imamuna, 2021, p. 163)

Selanjutnya, penyimpangan moral yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer adalah konsumsi minuman keras yang dapat dinikmati secara bebas oleh kalangan manapun dan dalam usia apapun. Bahkan narkoba juga banyak yang menggunakannya sebagai memuas hawa nafsu. Tidak hanya itu, hukum rimba yang sudah mulai terlihat yaitu, siapapun yang memiliki uang maka dia yang akan berkuasa. Bahkan koruptor berjalan bebas sesuka hatinya. Kondisi yang begitu memprihatinkan ini sejatinya memiliki kesamaan dengan realita kehidupan jahiliyah masa pra-Islam. Hampir semua sejarawan muslim setuju, term jahiliyah yang dirujuk kepada masa lalu itu bukan menuju kepada pengertian yang ignorance dalam keilmuan, namun ungkapan itu lebih merujuk kepada kehidupan yang penuh dengan pertikaian, pertentangan, pembunuhan, balas dendam dan sejenisnya. (A'la, 2014, p. 203)

Di zaman kontemporer, Penyimpangan moral tidak hanya terjadi dalam ranah pribadi saja, tetapi merambas dan tersebar baik itu di media masaa, film, musik dan media sosial. Hal tersebut akan berperan besar dalam mempromosikan gaya hidup yang hedonistik dan seks bebas. Dengan adanya kemudahan akses informasi yang diperoleh oleh masyarakat, maka nilai-nilai yang mengarah kebebasan akan semakin diterima. Masyarakat yang menerima dan kemudian mengadopsi nilai-nilai tersebut tanpa mempertimbangkan dampaknya ke depan, maka akan semakin jauh dari prinsip-prinsip moral yang seharusnya menjadi landasan dasar dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. (Zahraini, 2024, p. 154) Perubahan dalam persepsi henonidme, seks bebas miras, dan dekadensi moral menunjukkan pada bahwa manusia menilai suatu moral secara relatif dan bergantung kepada konteks budaya atau

preferensi pribadi. Sehingga tidak lagi mutlak dan absolut. Akibat yang terjadi, banyak masyarakat yang merasa bebas untuk melakukan apa saja yang dianggap sesuai dengan keinginan dan kemauan mereka, tidak perlu mempedulikan dampak untuk masa depannya dan orang lain. (Zahraini, 2024, p. 108) dengan demikian, hal ini mengarah kepada lemahnya ikatan sosial, karena orang-orang hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi daripada membangun hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang, saling menghormati apalagi mendukung.

9. Krisis Spiritual

Krisis spiritual merupakan salah satu dampak yang paling serius dari sekularisme dalam masyarakat saat ini. Sekularisme adalah suatu paham yang berusaha menjauhkan masyarakat dari Tuhan dan agama. (Munawar, 2010, p. xxvii) Konsep ini menyarankan bahwa agama tidak memiliki relevansinya dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi. Sehingga hal tersebut dapat membuat semakin terpinggirkan kehidupan masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak lagi melihat agama sebagai petunjuk hidup yang memandu mereka dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesamanya. Sekularisme mengarahkan pada berkurangnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Yang kemudian nantinya akan berdampak pada krisis spiritual yang luas. Dalam masyarakat sekuler, kehidupan lebih banyak diukur dari segi materi, prestasi dan pencapaian pribadi. Keberhasilan yang diraih sering dijadikan ukuran kebahagiaan sementara dimensi spiritual diabaikan. Banyak masyarakat yang merasa kosong dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, karena tidak lagi berlandaskan pada ajaran agama.

Penyebab utama yang mengakibatkan krisis spiritual dapat terjadi adalah semakin kuatnya pengaruh modernitas dan materialisme dalam masyarakat. Materialisme adalah pandangan hidup yang memprioritaskan hal-hal yang bersifat materi sebagai sumber kebahagiaan utama dan mengesampingkan segala hal yang mengatasi akan indra. (Aizid, 2024, p. 57) Di era kemajuan teknologi informasi dan media digital, sering kali manusia menampilkan gaya hidup yang mewah sebagai sebuah standar kebahagiaan. Pemikiran ini memengaruhi masyarakat untuk berbondong-bondong mengejar kekayaan dan status sosial, sehingga sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan hubungan antar manusia. Akibatnya manusia cenderung terjebak dalam pola hidup yang kompetitif sehingga memicu munculnya kesenjangan sosial dan kehilangan makna hidup yang hakiki. (Pratama, Nauval Satria, 2024,

p. 228) Pengaruh dari teknologi dan perkembangan ilmiah semakin membuat masyarakat untuk berpikir secara rasional atas segalanya, sehingga beranggapan bahwa tidak memerlukan keyakinan agama. Ilmu pengetahuan dianggap lebih objektif dari pada ilmu agama dikarenakan lebih subjektif dan tidak terukur. Pandangan seperti ini menyebabkan banyak individu yang merasa bahwa kehidupannya dapat berjalan tanpa campur tangan tuhan atau ajaran agama. Krisis spiritual ini juga akan berdampak pada kehidupan sosial. masyarakat yang tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat cenderung lebih terpecah belah, dikarenakan tidak memiliki visi dan tujuan yang sama. Lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan materialistis. (Zulkifli, 2023, p. 65)

10. Analisis Transformasi Jahiliyah Arab Pra-Islam dan Jahiliyah Kontemporer

Terkait penyimpangan moral sebagai inti dari kedua fenomena antara pra-Islam dan kontemporer. Pada masa pra-Islam, penyimpangan moral terlihat dan hanya terjadi dalam bentuk-bentuk praktik seperti membunuh bayi perempuan hidup-hidup, penyembahan berhala, merendahkan martabat manusia. Masyarakat pada masa tersebut mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual demi kepentingan pribadi dan kelompok saja, sehingga menimbulkan dampak terhadap kerusakan sosial. Demikian pula yang terjadi pada masa kontemporer, jahiliyah pada masa ini berfokus pada nilai-nilai moral yang diabaikan. Seperti, hedonisme, seks, bebas, konsumerisme, dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Hal tersebut menjadi bagian dari kerusakan tatanan sosial dan penyimpangan moral

Kemudian, salah satu yang menjadi dasar persamaan antara kedua masa ini adalah dominasi materialisme dan sekularisme yang mengarah kepada ketimpangan sosial dan krisis spiritual. Pada masa pra-Islam ketimpangan sosial hanya terjadi antara kelompok elit dan golongan terpinggirkan seperti kaum miskin, wanita dan budak. Kaum elit semakin mengumpulkan kekayaannya serta kekuasaan sementara yang miskin tidak diperhatikan. Dalam jahiliyah kontemporer kapitalisme dan konsumerisme mendorong dan kemudian mendominasi materialisme yang serupa dengan masa pra-Islam. Dimana kekayaan terakumulasikan pada segelintir orang sementara mayoritas masyarakat miskin hidup terabaikan dan penuh ketidakadilan. Oleh karena itu, kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi menjadi masalah yang mendominasi kuat walaupun zaman telah berubah dan berkembang.

Namun ada yang membedakan antara kedua era ini. masyarakat Arab hidup dalam sistem sosial yang bersifat terbatas dan lokal. Sehingga membentuk kultur budayanya tersendiri. Sehingga penyimpangan moral dan sosial hanya terjadi dalam ranah wilayah yang terbatas dan tertentu sahaja. Berbeda dengan era kontemporer, jahiliyah pada masa ini berlaku secara global akibatnya perkembangan teknologi yang begitu canggih dan cepat. Sehingga penyimpangan dapat terjadi moral dan sosial dapat terjadi hampir di seluruh dunia. Arus cepatnya tersebar internet, media sosial dan globalisasi yang mampu melintasi batas negara dan budaya. Dengan demikian, masalah seperti konsumerisme dan individualisme tidak hanya mempengaruhi satu masyarakat tertentu saja, tetapi akan merambah ke seluruh penjuru dunia dengan tantangan yang lebih kompleks dan menyeluruh.

Selanjutnya, perbedaan lain yang paling menonjol antara jahiliyah Arab pra-Islam dan kontemporer ialah pengaruh besar teknologi dan globalisasi dalam fenomena jahiliyah kontemporer. Pada masa Arab pra-Islam, meskipun adanya pengaruh dari budaya asing seperti, romawi dan persia, maka perubahan dalam masyarakat hanya terjadi dalam bata(Y. G. Wibowo, 2021)s yang lambat dan terbatas. Sehingga komunikasi antarwilayah dan pertukaran budaya terjadi secara langsung namun hanya terbatas dari jalur perdagangan dan penaklukan. Sebaliknya, pada masa kontemporer, teknologi sangat mempercepat penyebaran budaya, ideologi, informasi dan gaya hidup asing yang kemudian bertentangan dengan nilai-nilai agama. Arus informasi yang begitu cepat tersebar dan open akses oleh semua kalangan diseluruh dunia membawa perubahan sosial yang cepat dan besar. Dengan kata lain, meskipun fenomena jahiliyah di kedua zaman ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal penyimpangan moral, sosial dan krisis spiritual. Namun pengaruh globalisasi dan teknologi menjadikan jahiliyah era kontemporer lebih terorganisir dan lebih cepat menyebar dibandingkan dengan pra-Islam yang cenderung lebih terisolasi dalam ruang lingkup geografis dan budaya.

Simpulan

Fenomena jahiliyah pada masa pra-Islam dan masa kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda dalam wujudnya. Tetapi menunjukkan pola yang sama dalam penyimpangan nilai spiritual dan moral. Pada masa pra-islam, masyarakat Arab hidup dalam keadaan yang tidak teratur, tanpa kepemimpinan sentral dan penuh dengan ketimpangan sosial serta perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti penyembahan berhala, pembunuhan bayi perempuan, dan fanatisme kabilah. Meskipun masyarakat pra-Islam memiliki karakter positif seperti keberanian dan kesetiaan,

kondisi ini tercemar oleh dominasi ketidakadilan dan kejahatan. Sementara itu. Dalam konteks kontemporer, jahiliyah ditandai dengan penyimpangan moral seperti dekadensi nilai-nilai spiritual, hedonisme, konsumerisme berlebihan, seks bebas dan lemahnya ikatan sosial. Penyimpangan ini diperparah oleh perkembangan teknologi yang pesat, arus global, dan pengaruh sekularisme, yang mengakibatkan penurunan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan krisis spiritual yang serius, di mana masyarakat lebih memprioritaskan materialisme dan kesenangan sesaat daripada nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Baik pada masa pra-Islam maupun kontemporer, esensi jahiliyah terletak pada pengabaian nilai moral dan spiritual demi kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini menyebabkan dampak negatif pada kehidupan sosial, baik berupa kerusakan tatanan masyarakat pada masa lalu maupun ancaman terhadap stabilitas dan harmoni masyarakat modern. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolektif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan moral guna menghadapi tantangan era kontemporer.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga masih banyak celah kekosongan yang dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya. Adapun penulis menyarankan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih mendalam antara nilai-nilai masyarakat Arab pra-islam dengan fenomena sosial kontemporer di berbagai negara, terutama yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai relevansi konsep jahiliyah dalam konteks global.

Daftar Pustaka

- A'la, A. (2014). *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan:Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia.*. LKis Yogyakarta.
- Abdurrahman, M. (2003). *Islam Sebagai kritik Sosial*. Erlangga.
- Aizid, R. (2024). *Kupas Tuntas Filsafat Ilmu Pengetahuan*. IRCiSoD.
- Ali, J. (2018). *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Pustaka Alvabet.
- Ali, K. (1996). *Sejarah Islam Tarikh Pra modern*. Raja Grafindo.
- Amri, K. (2022). *Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam*. *Junal Mumtaz*, 2(1), 4.
- Bakar, B. (2022). *Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam*. *Jurnal Al-Bahru Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 59–60.
- Fauziyah, R. (2020). *Aborsi dalam Kontroversi para Fuqaha*. *Hukum Islam Nusantara*, 3(1), 24.
- Haikal, A. F. (2023). *Arab Pra Islam: Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan*. *Jurnal On Education*, 06(01).
- Hidayat, Azmar, D. (2021). *Peradaban Arab Pra Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, 2(1), 89.

- HK, H.M. Nason, D. (2023). Arab Pra-Islam Sistem Politik Kemasyarakatan dan kebudayaan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(3), 92.
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. Kataba Group.
- Ismail, M. (2019). Hedonisme dan Pola Hidup islam. *Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 195.
- Khoiriyah. (2012). Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab Sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam. Teras.
- Munawar, B. dan J. (2010). *Pesekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. PT Grasindo.
- Munir Amin, S. (2009). *Sejarah peradaban islam*. Amzah.
- Nasution, G. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Tsaqifa Nusantara*, 1(1), 19.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(1), 36.
- Pratama, Nauval Satria, D. (2024). Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf As-Singkili dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 228.
- Qutb, S. (1992). *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*. Darusy-Syuruq, Beirut.
- Ravi Imamuna, C. (2021). Makna Jahiliyah dalam Al-Qur'an: Analisis Konsep Jahiliyah Modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 163.
- Sinaga, N. S. U. U. (2022). Dampak Modernisasi Terhadap Kebudayaan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 9(3).
- Syahputra, Andri, Roza, E. (2023). Nilai Pendidikan pada Moral positif masyarakat arab jahiliyah di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Tabrani, A. (2019). *Kondisi Bangsa Arab Pra Islam*. Diktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Targigan, Mardinal, D. (2023). Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam. *Jurnal On Education*, 5(4), 12829–12830.
- Taufikurrahman, D. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Pendidikan*, 3(1), 29.
- Wibowo, W. (2021). *konsep Tindak Tutur komunikasi*. Bumi Aksara.
- Wibowo, Y. G. (2021). Analisa Literasi Digital Usaha Mikro , Kecil , Menengah (UMKM) Makanan Islami Dalam Kemasan. 7(1), 127–134.
- Yafi, S., Azmiyah, Nazwan, A. P., Erman, & Hasnah, R. (2023). Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 80.
- Zahraini, siti H. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dsalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial, *Jurnal Ilmu*. Muhammad Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, (Herndon: The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought, 2000), 108, 2(3), 154.
- Zulkifli, D. (2023). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Global Eksekutif Teknologi.